

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat merupakan nama asli Ki Hadjar Dewantara. Lahir di Yogyakarta pada hari Kamis 2 Mei tahun 1889. Ia merupakan keturunan bangsawan keraton Yogyakarta tepatnya Pura Pakulaman. Ayahnya yaitu Gusti Pangeran Haryo Suryaningrat putra dari Kanjeng Hadipati Haryo Suryo Sasraningrat yang dikenal sebagai Sri Paku Alam III. Ibunnya yaitu Raden Ayu Sandiyah seorang putri bangsawan keraton Yogyakarta yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dan diketahui sebagai pewaris Kadilangu.¹

Suwardi Suryaningrat selain memiliki latar belakang bangsawan, ia juga memiliki latar belakang ulama. Sehingga dididik dalam lingkungan sosial budaya dan agama yang menyongsong pada Pendidikan tradisional, adat istiadat, tata krama serta agama yang mengakar kuat dalam kepribadiannya.² Ia memiliki kepribadian yang bersahaja dan akrab dengan masyarakat. Sukmanya berpadu dengan tujuan pendidikan kebudayaan lokal (Jawa) guna mencapai kesepadanan sosial politik dalam masyarakat kolonial. Dibesarkan dalam lingkungan budaya dan agama yang mendukung, suwardi suryanigrat menjadi seorang muslim Jawa yang mengutamakan aspek fitrah dan syariat. Di sinilah ia mendapatkan kekuatan dalam perjuangannya untuk kesetaraan dan keadilan melalui semangat nasionalisme budaya menuju nasionalisme politik. Berdasarkan latar belakang keluarga yang sangat memperhatikan aspek sosiokultural, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan pemikirannya.³

Pada saat terjebak dalam pusaran penindasan kolonial Belanda, mendorong Suwardi Suryaningrat untuk memaknai

¹ Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, 9.

² T N Enda and Y Yatmin, "Representasi Pengetahuan Terhadap Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 2021, 828–836.

³ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017): 237–266, 244.

pendidikan secara filosofi sebagai upaya untuk memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah (kebodohan dan kemiskinan) dan aspek bathiniah (otonomi berpikir, mengambil keputusan, mental demokratis). Filosofi pendidikan meliputi kebijakan pendidikan baru dan mengusulkan cita-cita baru. Dengan itu, filosofi dapat mendorong manusia untuk memperluas bidang kesadarannya guna menjadi pribadi yang lebih baik, pintar dan aktif. Selain itu, dapat menumbuhkan keyakinan keagamaan pada manusia dengan landasan intelektual yang matang.⁴

Pemikiran mengenai pendidikan dituangkan dalam karya-karya yang memuat konsepsi pendidikan dan kebudayaan yang berpandangan kebangsaan, sehingga ia sukses membangun dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Lewat ajarannya, Suwardi Suryaningrat menggambarkan perjuangan hidupnya untuk mewujudkan masyarakat yang bahagia, negeri yang aman dan damai. Oleh karena itu, ia membuat sistem alternatif yang disebut Sistem Among terhadap sistem sekolah yang diktator dan kejam serta melepaskan sistem perintah dan hukuman untuk menggapai ketertiban di sekolah pada saat itu.⁵ Selain itu, pada 3 Juli 1922 ia membangun Perguruan Nasional Tamansiswa dengan berlandaskan Sistem Among. Tamansiswa merupakan perguruan yang berkarakter kebangsaan dan mengedepankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, serta semangat memperjuangkan kemerdekaan.⁶

Suwardi Suryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara ketika usianya menginjak 40 tahun. Pada 23 Februari 1928 nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat dilepaskan. Nama “Ki Hadjar Dewantara” didapatkan dalam beberapa diskusi yang kerap diikutinya. Teman-temannya mengenalinya sebagai orang paling berbakat di bidang pendidikan dan pengajaran.⁷ Ki Utomo Darmadi menyatakan

⁴ I Made Sugiarta et al., “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124–36, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>, 128.

⁵ Thamrin Efendy, “Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1231–1242, <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.

⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 161.

⁷ Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, 18.

bahwa Hadjar adalah pengajar, Dewan adalah utusan, dan Tara adalah tak tertandingi. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara berarti Bapak pendidik dan perwakilan rakyat yang tidak tertandingi dalam memerangi kolonialisme.⁸ Dengan mengubah namanya, Ki Hadjar Dewantara ingin leluasa akrab dengan masyarakat, baik secara fisik maupun mental. Perjuangan dan pengabdianya untuk kepentingan bangsa benar-benar mewarnai perjalanan hidupnya.⁹

Ki Hadjar Dewantara melangsungkan pernikahan dengan R.A Sutartinah yang diresmikan secara adat dan sederhana pada akhir Agustus 1913 di Puri Suryaningrum Yogyakarta.¹⁰ Pertemuannya dengan istrinya, Sutartinah, dimulai dengan peristiwa dimana mereka masing-masing perlu berhadapan dengan Polisi Kolonial, Wedana Sentana Puro Pakualaman serta kepala sekolahnya. Hal ini karena Suwardi Suryaningrat melawan anak belanda yang mengganggu Sutartinah.¹¹

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada 26 April 1959, di kediamannya Mujamuju Yogyakarta. Jenazahnya dialihkan ke Pendopo Tamansiswa pada tanggal 29 April, kemudian dari Pendopo Tamansiswa diantar ke Makam Wijaya Brata Yogyakarta. Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto memimpin upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara.¹²

2. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan Suwardi Suryaningrat didapatkan dari lingkungan Paku Alam dan mempelajari agama di pesantren kalasan di bawah bimbingan KH. Abdurrahman. Sebagai keturunan bangsawan Suwardi Suryaningrat berkesempatan sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS) atau Sekolah Dasar Belanda selama 7 tahun di Desa Bintaran, Yogyakarta.

⁸ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2020), 162.

⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 159.

¹⁰ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017): 242.

¹¹ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2020), 81.

¹² Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.," 243.

Setelah lulus Sekolah Dasar (1904), Suwardi Suryaningrat melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Yogyakarta. Tidak berselang lama, Dr. Wahidin Sudiro Husodo menanyakan siapa diantara putra-putra yang ingin masuk STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) yaitu Sekolah Dokter Jawa di Jakarta dengan mendapat beasiswa. Suwardi Suryaningrat menyetujui ajakan tersebut dan belajar di STOVIA selama 5 tahun (1905-1910). Namun karena sakit selama 4 bulan, Suwardi Suryaningrat tidak naik kelas dan beasiswanya dicabut.¹³

Suwardi Suryaningrat tidak menyesali kegagalannya untuk menjadi seorang dokter. Medan perjuangan untuk rakyat bukan semata-mata sebagai dokter. Bidang jurnalisme, politik, dan pendidikan memberikan kesempatan untuk terus bergerak. Suwardi Suryaningrat mendapat Sertifikat Khusus dari Direktur STOVIA karena kemampuannya dalam berbahasa Belanda. Meskipun dikeluarkan dari STOVIA, dengan lapang hati Suwardi Suryaningrat menerimanya dengan rasa ikhlas dan bangga sebagai hasil perjuangan.¹⁴

3. Perjalanan Karir Ki Hajar Dewantara

Setelah meninggalkan STOVIA, Suwardi Suryaningrat tidak berhenti berjuang dan memulai untuk menulis beberapa surat kabar sebagai jurnalis muda. Melalui tulisannya, ia mampu mengungkapkan pemikiran dan cita-citanya kepada masyarakat. Ia juga giat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan politik.¹⁵

Suwardi Suryaningrat bekerja sebagai jurnalis (wartawan) di kabar harian "*Sedyotomo*" (Bahasa Jawa) di Yogyakarta, "*Midden Java*" (Bahasa Belanda) di Yogyakarta, dan "*De Express*" di Bandung. Kemudian Suwardi Suryaningrat mengelola kabar harian "*De Express*" pada tahun 1912 dan juga menjadi bagian redaksi dari "*Kaoem Muda*" Bandung, "*Oetoesan Hindia*" Surabaya, dan "*Tjahaja Timoer*" Malang. Suwardi Suryaningrat mendapatkan ajakan dari HOS. Tjokroaminoto untuk membentuk Cabang "*Serikat Islam*" di Bandung sekaligus menjadi ketuanya (1912). Pada

¹³ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2020), 149.

¹⁴ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, 150.

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 160.

tanggal 6 September 1912, Suwardi Suryaningrat menjadi bagian dari “*Indische Partij*” bersama Dr. E.F.E Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo. “*Indische Partij*” adalah partai politik pertama yang berani membentangkan tujuan “*Indonesia Merdeka*”.¹⁶

Suwardi Suryaningrat dan Dr. Cipto Mangunkusumo berpusat di Bandung untuk membentuk “*Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige*” atau dalam bahasa Indonesia diringkas sebagai Komite Bumi Putera Pada bulan Juli 1913. Suwardi Suryaningrat diketahui sangat nasionalistis dan mengobarkan semangat antikolonial untuk pembaca dengan menoreh risalah yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” (Andai aku seorang Belanda). Risalah ini ditulis sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap program Pemerintah Belanda yang menggalang dana dari Hindia Belanda (Indonesia) yang semasa itu belum merdeka, guna merayakan kemerdekaan Belanda dari Perancis. Saat menulis risalah itu, Suwardi Suryaningrat mencapai puncak karirnya sebagai wartawan pejuang. Terbit pada bulan Juli 1913, risalah ini terkenal karena kritiknya yang tajam terhadap pemerintah Hindia Belanda.¹⁷

Karena tulisan berisi kecaman yang sangat pedas menyulut kemarahan Belanda, Suwardi Suryaningrat ditangkap dan dipenjarakan. Keputusan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 18 Agustus 1913 menetapkan bahwa Suwardi Suryaningrat akan dikirim ke Bangka. Akan tetapi, Suwardi Suryaningrat meminta agar ia dikirim ke Nederland dan permintaan tersebut diterima. Sebelum berangkat ke pengasingan, Suwardi Suryaningrat melangsungkan pernikahannya secara adat dan sederhana dengan RA. Soetartinah pada akhir Agustus 1913 di Puri Suryaningrum Yogyakarta.¹⁸

Selama di pengasingan, Suwardi Suryaningrat mencoba mempelajari lebih jauh tentang pendidikan dengan mengambil kursus tertulis dan kursus malam. Pada 12 Juni 1915, ia

¹⁶ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2020), 151.

¹⁷ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, 152.

¹⁸ Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017), 242.

berhasil mendapatkan Sertifikat Guru Eropa di bidang pendidikan pedagogie. Sedangkan RA. Sutartinah mengajar di Frobel School yang juga dikenal sebagai Taman Kanak-Kanak Weimaar, Den Haag. Sesuai niat awalnya, Suwardi Suryaningrat meminta untuk diasingkan ke Belanda karena ingin meneruskan perjuangan di Belanda. Suwardi Suryaningrat mengembangkan pergerakan melalui keterlibatannya dalam dunia jurnalisme dan mengusungnya ke bidang sosial. Ia memperoleh peluang untuk mengungkapkan beragam gagasan dan permasalahan yang ditempuh oleh bangsanya. Tulisan diterbitkan di beragam kabar harian, majalah, dan brosur itu menjadi penyuluh bagi bangsanya yang tengah berada dalam kesuraman.¹⁹

Pemerintah Hindia Belanda telah membebaskan Suwardi Suryaningrat pada 17 Agustus 1917, hanya saja Perang Dunia I sedang berkecamuk di Eropa. Kemudian 26 Juli 1919, Suwardi Suryaningrat kembali ke tanah air bersama istri dan kedua anaknya kemudian sampai di Jakarta pada 6 September 1919. Bagi Suwardi Suryaningrat, hukuman pengasingan digunakan untuk terus membangkitkan gairah perjuangan yaitu lewat tulisan "*Terug Naar Het Front*" (Kembali ke medan perjuangan) dalam "*Het Volk*" dan "*De Groene Amsterdammer*" (15 September 1917), aktif memandu pergelaran seni di Nederland pada perayaan HUT ke-10 Budi Utomo (20 Mei 1918), membangun Kantor Berita "*Indonesisch Persbureau*" (IPB) yaitu badan pusat informasi dan penyiaran pergerakan nasional Indonesia di Den Haag (September 1918).²⁰

Suwardi Suryaningrat mendapatkan pencerahan dan pemikiran ketika mengetahui dan memahami tentang sejarah sosial pendidikan waktu di penjara di Belanda. Di sana Suwardi Suryaningrat banyak menelaah tentang pendidikan dan pengasuhan dari Montessori, Dalton, Frobel, pesantren, asrama dan lain-lain. Ide-idenya mengenai pengumpulan asrama dan pendidikan di Belanda ini memberinya pemahaman tentang realitas sistem pendidikan yang tengah di pegang oleh para kyai dan pondok pesantren. Untuk

¹⁹ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2020), 155.

²⁰ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, 156-157.

mewujudkan hasratnya sebagai seorang pendidik, ia mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922 untuk mengajarkan pengetahuan penduduk pribumi.²¹

Semangatnya dalam mengupayakan semangat kebangsaan Indonesia melalui pendidikan ditunjukkan dengan resistensi terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonnantie, 1932*). Undang-undang ini akhirnya dihapus oleh Pemerintah kolonial. Ki Hadjar Dewantara kemudian dihormati karena kerja kerasnya dalam dunia politik dan pendidikan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan mengangkatnya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950 dan memberikan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959. Selain itu, ia pun dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1959. Meskipun perjuangannya untuk mengajari generasi bangsa belum selesai, Ki Hadjar Dewantara jelas pionir tumbuhnya pendidikan yang layak di Indonesia.²²

Pada periode penguasaan Jepang, Ki Hadjar Dewantara dilantik sebagai salah satu komandan organisasi Putera bersama Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan K.H. Mas Mansur. Kemudian tanggal 28 November 1959, beliau disahkan menjadi “Pahlawan Nasional”. Pada tanggal 16 Desember 1959, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 316 Tahun 1959 Pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” yang bertepatan dengan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara.²³ Gagasannya mengenai konsep pendidikan sebagai proses pembudayaan digunakan dalam TAP MPR No. II/MPR/1988. Slogan *tut wuri handayani* dijadikan motto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Prinsip menguatkan kesetaraan pendidikan dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan. Perlunya sistem pendidikan nasional tertuang dalam salah satu alinea pendidikan UUD 1945.²⁴

²¹ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, 158.

²² Wiryopranoto et al, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, 10.

²³ Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.”, 243.

²⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 62.

4. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Adapun berbagai karya Ki Hadjar Dewantara yaitu buku pertama yang menghadirkan tulisan-tulisan mengenai pendidikan dan pengajaran. Buku kedua tentang kebudayaan, sedangkan buku ketiga tentang politik, jurnalistik, dan kemasyarakatan. Selanjutnya setelah terbitnya buku-buku tersebut akan diterbitkan lagi buku untuk mengenal biografi Ki Hadjar Dewantara yang mengandung dan mencerminkan kisah hidup dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara.²⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sistem Among Menurut Ki Hadjar Dewantara

Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan berjiwa kekeluargaan yang dilaksanakan dalam suasana lahir batin yang merdeka. Mewujudkan manusia yang merdeka merupakan tujuan dari pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Merdeka yang dimaksud di sini yaitu memberikan kebebasan anak untuk berkembang dan bertindak dengan leluasa, namun tetap berada dalam pengawasan seorang pendidik. Sedangkan merdeka lahir batin merupakan kemampuan untuk mengatur kehidupan agar dalam keadaan apapun dapat mematuhi dengan sukarela, tulus dan konsekuen. Sistem Among bersifat *momong* atau mengasuh dengan perhatian dan kasih sayang yang cukup, karena pada dasarnya pendidikan ialah proses mengasuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dari seorang anak.²⁶

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara menetapkan anak didik menjadi sentral pendidikan. Sistem Among yang diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara ini memiliki jangkauan yang lebih lapang ketimbang *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Menurutnya, *student centered learning* hanya berlangsung selama proses pembelajaran saja, sedangkan Sistem Among dapat diimplementasikan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

²⁷

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), XIII.

²⁶ Rahardjo, 72.

²⁷ Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1231–1242, <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.

Sistem Among memberikan anak didik keleluasan mental guna menangkap penjelasan dan problem yang sebanding dengan usia mereka. Hal ini disebabkan bahwa guru atau pamong menganugerahkan kelonggaran kepada anak didik untuk berbuat bebas sekiranya selaras dengan peraturan. Dengan demikian, metode ini memiliki kemampuan untuk berasumsi secara tanggap dan melatih diri untuk menyimpulkan tentang apa yang mereka pelajari dalam alam belajar. Sehingga siswa tidak hanya bergantung pada pendidik ataupun pada bukunya, tetapi juga dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.²⁸

Sistem Among mengutamakan dua prinsip, yaitu prinsip kodrat alam anak dan dasar kemerdekaan. Kodrat alam anak mencakup kodrat ilahi yaitu suatu kemampuan yang diberikan Tuhan kepada seorang anak sebagai rahmat. Pendidikan tidak dapat memaksa atau menentukan secara mutlak sifat setiap anak. Sifat ini diwujudkan dalam bakat anak. Inilah peran pendidikan dalam menunjang pengembangan diri anak. Kemudian prinsip yang kedua dasar kemerdekaan. Dasar kemerdekaan memberikan anak kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang. Menurut dasar kemerdekaan ini pada dasarnya anak didik harus diberikan kemerdekaan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya sendiri.²⁹

Cipta adalah buah dari cara pemikiran atau daya pikir, sedangkan rasa bergantung pada perasaan, dan karsa adalah hasrat atau kehendak seseorang yang kuat. Hasil dari cipta, rasa, dan karsa adalah adanya karya yang berupa tindakan nyata setelah proses cipta dan rasa. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi individu yang dewasa dan bebas dari lahir dan batinnya dengan rasa tanggung jawab.³⁰

Peran guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran harus berdasarkan asah, asih, dan asuh (*care and dedication based on love*) saat membimbing dan memberikan pelajaran kepada peserta didik. Secara psikologis, asah adalah

²⁸ Thamrin Efendy, “Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1231–1242, <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.

²⁹ Widya Noventari, “Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hadjar Dewantara,” *PKN Progresif* 15 (2020): 83–91.

³⁰ Nelly Indrayani, “Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0,” *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 384–400.

penajaman pikiran atau kecerdasan seorang anak untuk menjadi orang yang cerdas. Asih adalah mencintai anak untuk membentuk karakter atau jiwa yang saling mencintai. Kemudian asuh adalah pemeliharaan tubuh anak agar sehat dan kuat.³¹ Pamong menggunakan pendekatan berdasarkan situasi dan kondisi dalam pembelajaran agar peserta didik berhak atas kebebasan dan kemandirian mereka sendiri. Misalnya, sekolah dapat menyalurkan siswa yang berbakat dalam menari dan menyanyi untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui aktivitas ekstrakurikuler dan kompetisi.³²

Peran guru dalam Sistem Among yaitu dapat memberikan kasih sayang dan rasa cinta yang tinggi layaknya keluarga terhadap peserta didik dan dapat mendidik dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Sehingga dapat terjalin ikatan yang dekat antara guru dan siswa serta kenyamanan siswa dalam belajar dapat terwujud dengan baik. Selain itu, guru menjadi model dan panutan yang baik bagi anak didiknya. Menjadi seorang guru juga harus bisa memberikan perlindungan, bimbingan, tuntunan, dan mendorong anak didik untuk belajar. Guru harus berlaku sebagai mediator dan fasilitator, artinya guru harus menyediakan perangkat pendidikan yang menarik dan sarana untuk memudahkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.³³

Hal ini digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam slogan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yang berarti saat pendidik berada di depan harus dapat memberikan teladan atau panutan yang bagus bagi anak didiknya. Inti dari pepatah ini adalah guru hendaknya memberikan panutan yang baik kepada siswa dalam sikap, tingkah laku, dan cara berpikirnya. Guru merupakan seorang *public figure* yang akan menjadi panutan bagi siswa mereka, sehingga guru harus mempunyai karakter moral yang tinggi. Dalam proses pendidikan, guru mesti siap

³¹ Afroh Nailil Hikmah, “Sistem Among: Falsafah Pendidikan Ala Ki Hadjar Dewantara Pada Masa Pembelajaran Daring,” *Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021, 186.

³² M T Widisaputri, “Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tentang Sistem Among Di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta,” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, no. 3 (2017): 886–896.

³³ Thomas Leo Orbiyanto et al., “Pijar: Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar” 3, no. 1 (2023): 23–30.

dan yakin bahwa yang akan dibimbingkannya itu benar dan tepat.³⁴

Ing Madya Mangun Karsa yang artinya saat pendidik berada di antara peserta didik, pendidik harus mengembangkan inisiatif dan gagasan serta memberikan dan membangun semangat peserta didik. Pendidik disini sebagai pembimbing yang memiliki kemampuan untuk memberi petunjuk dan saran kepada peserta didik. *Ing madya mangun karsa* dalam proses memberikan semangat, guru harus menjadi bagian dari siswa. Dengan kata lain, guru harus menjadi teman siswa agar guru dapat leluasa dalam membimbing dan menginspirasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman.³⁵

Kemudian *Tut Wuri Handayani*, yaitu pendidik harus bisa memberikan dukungan moral dari belakang. Dorongan moral sangat diperlukan sebab dapat meningkatkan inspirasi dan semangat peserta didik. Seorang guru membimbing siswa dengan penuh perhatian, tanpa pamrih, tanpa paksaan, dan dengan keteladanan agar siswa dapat mengembangkan kepribadiannya secara disiplin. Inti dari pepatah ini adalah guru harus selalu memberikan bimbingan yang benar kepada siswanya selama proses pembelajaran, sehingga guru dapat memotivasi untuk belajar lebih aktif. Mereka akan merasa bahwa mereka selalu diperhatikan dan dievaluasi secara positif oleh gurunya.³⁶

Seorang guru di mata peserta didik dianggap sebagai seorang yang penuh keteladanan dan berbudi luhur. Seorang pamong dalam mengajarkan pengetahuan bukan semata-mata mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) saja, melainkan lebih dari itu yakni membimbing manusia seutuhnya melalui *transfer of knowledge* dan transformasi akhlak mulia. Dengan cara yang sama, pengajaran yang diiringi dengan contoh dan perilaku (perbuatan) akan membantu siswa dalam

³⁴ Afroh Nailil Hikmah, “Sistem Among: Falsafah Pendidikan Ala Ki Hadjar Dewantara Pada Masa Pembelajaran Daring,” *Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021, 185.

³⁵ Afroh Nailil Hikmah, “Sistem Among: Falsafah Pendidikan Ala Ki Hadjar Dewantara Pada Masa Pembelajaran Daring”, 186.

³⁶ Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017): 66–237.

menginternalisasi nilai-nilai positif.³⁷ Guru hendaknya menjadi pribadi yang berkualitas dari segi kepribadian maupun kerohanian yang akhirnya akan mempersiapkan peserta didik menjadi pembela negara dan bangsanya, yang diutamakan sebagai seorang guru yaitu fungsinya terlebih dahulu sebagai role model atau panutan kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

Terdapat beberapa hal dalam *tut wuri handayani* yang harus pamong cermati yaitu: Pamong harus mengakui kemampuan dasar siswa (teori dasar, Ki Hadjar Dewantara), Pamong harus mengakui bahwa masing-masing siswa mempunyai keterampilan sesuai dengan fitrahnya, Pamong perlu memberi siswa peluang dan dukungan untuk mencurahkan perasaan, pendapat, dan perilakunya, Pamong harus membuat pembinaan kepada siswa berdasarkan pengetahuan dan upaya berdasarkan pengalaman mereka sendiri, dan Pamong harus memastikan atau menyediakan agar pencerahan berorientasi pada keterampilan anak didik dalam menggarap hasil belajar mereka.³⁸

Cara berlaku Sistem Among sebenarnya tidak terlepas dari semboyan *Tut Wuri Handayani*. Dalam sistem ini, pendidikan dilaksanakan berdasarkan pengembangan kegemaran dan kemahiran siswa bukan kegemaran dan keahlian yang dimiliki pendidik. Jika perkembangan kemampuan siswa berada pada jalur yang salah, maka pendidik berhak memperbaikinya.³⁹ Sikap yang “*tut wuri*” memberikan peserta didik kebebasan untuk bertindak leluasa selama masih tetap mematuhi aturan-aturan yang tidak menyulitkan orang lain dan tetap dalam pengawasan seorang pendidik. Kemudian “*handayani*” merupakan perilaku yang harus dipatuhi oleh siswa untuk menghasilkan “ketundukan”. Dengan begitu peserta didik diberi kelonggaran sebagai subjek

³⁷ Setyaningsih, “Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 28, no. 2 (2023): 146–157.

³⁸ Gopar Taufik, “Program Studi Pendidikan Teknik Mesin,” no. September (2020): 2022, 32, dikutip dalam Surwarjoworo Sujono, *Pendidikan dan Pengajaran Nasional* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2015), 146.

³⁹ Nelly Indrayani, “Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0,” *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 384–400.

dan sebagai objek peserta didik memiliki “ketundukan” sebagai tanggung jawabnya.⁴⁰

Sistem Among dalam mendidik peserta didik tidak diperbolehkan memakai “hukuman” yang sekiranya menyakiti, akan tetapi “hukuman” tersebut diselaraskan dengan kesalahan peserta didik. Misalnya peserta didik dengan sengaja ataupun tidak sengaja mengotori lantai, maka hukumannya membersihkan lantai yang kotor tersebut bukan berdiri di depan kelas selama berjam-jam. Hukuman dalam Sistem Among hanya sebagai penebus kesalahan bukan sebagai siksaan yang hukumannya melebihi kesalahan peserta didik.⁴¹

Salah satu tujuan dari Sistem Among adalah memberi sebanyak mungkin kesempatan untuk peserta didik dalam membangun kedisiplin diri dan memupuk pribadinya secara alamiah melalui pengalaman, apresiasi, dan tenaga sendiri. Oleh karena itu, penting memastikan bahwa peluang yang diberikan tidak membahayakan keselamatan peserta didik atau orang lain.⁴² Hak-hak anak dilindungi oleh Sistem Among sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sepenuhnya sesuai dengan fitrahnya. Gagasan Ki Hadjar Dewantara berkenaan pendidikan, kebudayaan, dan kebangsaan, sangat baik dan memuat nilai-nilai serta ajaran hidup dan kehidupan bangsa Indonesia.⁴³

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan sekumpulan nilai yang melekat dalam ajaran Islam yang berupaya menjaga dan memupuk kodrat manusia untuk membentuk dan menumbuhkan potensi dan kepribadian sesuai ajaran Islam agar menghasilkan manusia yang sebaik-baiknya atau *insan kamil*.⁴⁴ Sumber utama Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini menguraikan kerangka dasar Agama

⁴⁰ Ahmad Sholeh, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya ‘Sistem Among’ Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah,” *Madrasah* 2, no. 2 (2012): 154–175, <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1824>.

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (Yogyakarta: UST-PRESS, 2013), 400.

⁴² Sholeh, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya ‘Sistem Among’ Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah”, 163.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama*, 94.

⁴⁴ Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 88.

Islam yang menyertai Iman, Islam, dan Ihsan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kerangka dasar Agama Islam terdiri atas aqidah, syariah, dan akhlak.

a. Aqidah

Aqidah adalah hal-hal yang harus diyakini oleh hati.⁴⁵ Aqidah Islam memiliki sifat yang murni, baik dalam proses maupun isinya. Selanjutnya, Aqidah Islam harus memengaruhi semua tindakan yang dilakukan manusia sehingga setiap tindakan itu bernilai Ibadah.⁴⁶

Menurut Mahmud Saitut, Aqidah berhubungan dengan Iman. Hal ini adalah hal utama yang diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya. Iman berarti “membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan perbuatan”. Dengan kata lain, Iman mencakup semua aspek hati, ucapan, dan perbuatan. Tidak ada Iman jika salah satu diantaranya tidak ada. Misalnya, hanya ucapan saja, maka perbuatannya disebut nifak dan orangnya disebut munafik.⁴⁷

Penanaman aqidah berarti mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat Ibadah kepada Allah SWT. Agar keyakinannya lebih dalam, bukan hanya sekedar di permukaan. Penanaman aqidah meliputi: Rukun Iman dan penjelasan mengenai tanda-tanda kehadirannya. Selain rukun Iman terdapat juga rukun Islam, diantaranya membaca syahadat, shalat, zakat, puasa ramadhan, dan haji. Penanaman nilai aqidah dapat diterapkan oleh pendidik dengan berlandaskan Sistem Among yaitu dengan memberikan materi Aqidah dengan memberikan contoh yang konkret, agar peserta didik tidak terpengaruh oleh perilaku yang merusak aqidah.⁴⁸ Segala bentuk pemahaman yang diajarkan, guru

⁴⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 17, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

⁴⁶ Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.”, 21-22.

⁴⁷ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

⁴⁸ Sab’ati Mela Matsania and Makhful Makhful, “Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas IX Di SMP

harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terlebih dahulu.

b. Syariah

Syariah adalah aturan-aturan agama yang telah ditentukan oleh Allah untuk hamba-Nya agar ditaatinya.⁴⁹ Dengan kata lain Syariah berarti peraturan yang telah ditetapkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan orang lain, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan ciptaan Allah yang lain. Syariah Islam merupakan aturan yang termuat dalam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan diteladani oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Nilai syariah merujuk pada seperangkat prinsip dan aturan moral serta etika yang diberlakukan dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut berasal dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Syariah umunya berfungsi sebagai ketentuan hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. agar hidup menjadi lebih tertuju. Secara khusus syariah berfungsi sebagai: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam.⁵¹

Pendidik dapat memberikan materi kedisiplinan kepada siswa kemudian menerapkannya dengan tertib agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Tidak hanya itu, pendidik dapat menjelaskan sanksi atau hukuman apabila tata tertib tersebut dilanggar. Adanya aturan-aturan ini supaya dapat ditaati serta memberikan sikap disiplin dan tanggung jawab bagi guru maupun siswa.

c. Akhlak

Akhlak berarti *al-sajiyah*, yaitu tabiat alami. Akhlak didefinisikan sebagai suatu hal yang tertaut dalam diri manusia yang menghasilkan tindakan yang dipandang

Muhammadiyah 1 Purwokerto,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9 (2022): 58–62, <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>, 60.

⁴⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 66.

⁵⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 121-122.

⁵¹ Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.”, 24.

mudah tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan yang kemudian menciptakan perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, secara ringkasnya akhlak adalah tindakan yang dianggap baik atau buruk yang dimiliki dan menyatu pada diri seseorang.⁵²

Untuk menentukan figur dengan akhlak mulia adalah Rasulullah SAW. karena Allah SWT secara tegas menyatakan demikian. Selain itu, diperkuat dengan hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Begitupun hadits yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak terbaik diantara manusia. Sebaik-baik manusia yaitu berakhlak mulia serta manusia yang sempurna yaitu yang memiliki akhlak terpuji.⁵³

Penanaman nilai akhlak kepada para siswa bukan sekedar difokuskan dalam pengetahuan saja, namun pendidik bisa menyampaikan serta mengajarkan bagaimana bertingkah laku dan berpikir supaya bisa menjalankan sosialisasi dengan orang lain. Contohnya adalah berbicara yang sopan kepada semua orang, saling membantu, dan saling menghormati dan menyayangi. Semua itu harus diajarkan terlebih dahulu oleh pendidik agar peserta didik dapat meneladaninya dengan mudah. Melalui pendidikan akhlak akan membantu seseorang supaya bisa hidup serta menjalankan sosialisasi dengan orang lain ataupun dengan keluarga serta bisa mengambil keputusan yang bijak.

3. Relevansi Sistem Among Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Relevansi Sistem Among dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam yaitu terletak pada perilaku pendidik dalam mengasuh anak didik, dimana pendidik menjadi wujud keteladanan bagi para siswa. Untuk mewujudkan keteladanan yang baik terlebih pada pengembangan moral peserta didik agar tetap berada di jalan yang lurus diperlukan implementasi nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sekumpulan nilai yang termuat dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk menjaga dan memupuk kodrat manusia untuk membangun dan

⁵² Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

⁵³ Hidayat, 78.

mengembangkan kemampuan serta perilaku sesuai ajaran Islam agar menghasilkan manusia yang sempurna.⁵⁴

Seorang pamong dalam persepsi peserta didik dianggap sebagai figur yang patut diteladani, memberikan teladan yang baik dan berbudi luhur. Seorang guru mendidik para siswa dengan mengajarkan pengetahuan serta menuntun dengan akhlak yang baik. Begitupun dalam membimbing seraya memberikan keteladanan dan tingkah laku (perbuatan) akan memudahkan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif.⁵⁵

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yang berarti saat guru berada di hadapan para siswa harus menjadi panutan atau contoh yang terpuji bagi anak didiknya. *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti saat guru berada diantara para siswa, pendidik harus menciptakan inisiatif dan ide serta memberikan dan membangun semangat peserta didik. Kemudian *Tut Wuri Handayani*, yaitu pendidik harus bisa memberikan dukungan moral dari belakang. Dukungan moral amat diperlukan lantaran dapat membangkitkan hasrat dan semangat para siswa. Seorang guru membimbing siswa dengan penuh perhatian, tanpa pamrih, tanpa paksaan, dan dengan keteladanan agar siswa dapat mengembangkan kepribadiannya secara disiplin.⁵⁶

C. Analisis Data Penelitian

Sistem Among merupakan konsep pendidikan yang bersifat kekeluargaan serta penuh kasih sayang dalam mendidik siswa. Peran guru dalam Sistem Among yaitu memberikan rasa belas kasih yang besar kepada siswa layaknya keluarga, serta mampu mengasuh dan membina dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Sehingga dapat terjalin ikatan yang kuat pada guru dan siswa serta kenyamanan siswa dalam belajar dapat terwujud dengan baik. Selain itu, peran guru dalam menerapkan Sistem Among adalah

⁵⁴ Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 88.

⁵⁵ Setyaningsih, "Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 28, no. 2 (2023): 146–157.

⁵⁶ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017): 66–237.

menjadi panutan dan cerminan yang baik bagi anak didiknya. Seorang guru juga harus bisa melindungi, menuntun, mengarahkan, dan mendorong anak didik untuk belajar.⁵⁷

Sistem Among pada saat ini belum sepenuhnya diterapkan, oleh karenanya terjadi penurunan kualitas akhlak di negeri ini dari tahun ke tahun yang disebut dengan istilah kemerosotan akhlak. Kurangnya perhatian dan keteladanan dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar menjadi faktor pemicu kemerosotan moral. Selain itu, globalisasi dan perkembangan di bidang sains serta rapuhnya ketahanan budaya, dan longsohnya tabiat bangsa di lingkungan generasi muda Indonesia juga menjadi pemicu kemerosotan karakter yang berujung pada kebodohan.⁵⁸ Contoh kemerosotan moral seperti sikap kurang sopan, kurang menghormati guru, berkelahi, tindakan *bullying* terhadap teman dan lain sebagainya.

Kasus kekerasan atau penghinaan yang dilakukan siswa terhadap guru maupun kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya sering terjadi saat ini. Tindakan kekerasan dan asusila tersebut terjadi di sekolah pada saat kegiatan pembelajaran dan ada pula yang terjadi di luar jam pelajaran. Fakta kemerosotan moral di kalangan siswa misalnya peristiwa kekerasan yang dilakukan siswa di tingkat sekolah menengah kepada gurunya. Kekerasan tersebut terjadi pada bulan September 2023. Kejadian tersebut bermula dari rasa frustrasi siswa karena belum menyelesaikan tugas dan meminta perpanjangan waktu, namun permintaan tersebut ditolak oleh guru. Kemarahan siswa tersebut telah menguasai dirinya dan ia menyerang guru dengan sabit. Akibatnya guru tersebut mengalami luka di bagian belakang leher dan lengan kiri.⁵⁹ Berbagai tindak kekerasan yang dilakukan pelajar saat ini menunjukkan bahwa banyak pelajar saat ini yang memiliki akhlak kurang baik.

Selain itu, kekerasan oleh guru terhadap siswanya akhir-akhir ini juga bermunculan. Misalnya saja peristiwa pemukulan

⁵⁷ Thomas Leo Orbiyanto et al., “Pijar: Implementasi Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar” 3, no. 1 (2023): 23–30.

⁵⁸ Siti Aini Latifah, “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPPlus Assalaam Bandung,” *Jurnal Tarbawi* 1 (2012).

⁵⁹ Detik.com, 2023. Penganiayaan Guru Diharapkan Jadi Titik Balik Evaluasi Fasilitas Konseling di Sekolah <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/28/penganiayaan-guru-diharapkan-jadi-titik-balik-evaluasi-fasilitas-konseling-di-sekolah>

hingga kerusakan saraf yang mengakibatkan kematian siswa oleh kepala sekolah yang terjadi di SMK Negeri 1 Sidouri, Nias Selatan.⁶⁰ Kejadian tersebut memberikan kesan kegagalan guru dalam menjalin hubungan dengan siswanya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Dimana seharusnya seorang guru mempunyai moral yang baik sehingga dapat dicontoh dan menjadi panutan bagi siswa. Tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa tidak hanya menimbulkan dampak fisik saja, namun juga menimbulkan dampak psikologis bagi siswa. Hal tersebut membuat siswa merasa terhina, tidak dihargai dan lebih parahnya lagi siswa tersebut membalas tindakan yang dilakukan guru di luar jam sekolah karena adanya perasaan dendam.

Sistem Among harus diterapkan sepenuhnya agar dapat mencegah terjadinya hal-hal di atas. Hal ini dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang artinya ketika guru berada di hadapan siswa harus dapat memberikan teladan atau panutan yang baik untuk anak didiknya. Guru merupakan seorang *public figure* yang tentunya menjadi panutan bagi anak didik mereka. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki karakter moral yang tinggi.⁶¹ Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Al-Ahzab [21]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

⁶⁰ Baperanews, 2024. Siswa SMK di Nias Tewas Diduga Dianiaya Kepala Sekolah Dipukuli Kepala Hingga Saraf Rusak <https://baperanews.com/siswa-smk-di-nias-tewas-diduga-dianiaya-kepala-sekolah-korban-dipukuli-kepala-hingga-saraf-rusak>

⁶¹ Afroh Nailil Hikmah, “Sistem Among: Falsafah Pendidikan Ala Ki Hadjar Dewantara Pada Masa Pembelajaran Daring,” *Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021, 185.

Ing Madya Mangun Karsa, yaitu memberikan inspirasi untuk memupuk semangat kerja keras kepada para siswa, menciptakan prakarsa dan ide. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus bersikap sabar dan kekeluargaan, selain itu juga memberikan apresiasi kepada siswa dan memberikan motivasi belajar. Guru dapat menjadi teman bagi siswa agar guru dapat leluasa dalam membimbing dan menginspirasi siswa, serta mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Guru hendaknya selalu kreatif dalam mengajar siswa agar pembelajaran tampak menyenangkan dan siswa tidak khawatir dalam mengutarakan pikirannya secara tersirat di depan guru.⁶² Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan tentang semboyan *Ing Madya Mangun Karsa* yaitu terdapat dalam surah Al-Qashash [20]: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77).

Kemudian *Tut Wuri Handayani*, merupakan seorang guru harus mampu memberikan dukungan moral yang baik dan semangat dari belakang. Dukungan moral ini tentu saja diperlukan bagi siswa, setidaknya hal ini dapat meningkatkan ambisi dan semangat. Seorang guru harus membimbing siswa dengan penuh perhatian, tanpa pamrih, tanpa paksaan, dan dengan keteladanan agar siswa dapat mengembangkan kepribadiannya secara disiplin.⁶³ Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai pengajaran yang baik dalam surah An-Nahl [14]: 125.

⁶² Natasya Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1637.

⁶³ Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.”, 251

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
 سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Dari tiga semboyan Sistem Among di atas dapat dipahami bahwa guru harus mendidik siswa dengan penuh kasih sayang, memberikan keteladanan, menciptakan ide dengan berbagai kreatifitas, menjadi teman bagi siswa agar pembelajaran tampak nyaman dan menyenangkan, serta memberikan dorongan moral yang baik agar siswa tetap berada di jalan yang lurus.

Pembinaan akhlak siswa agar tetap berada di jalur yang benar harus terdapat ajaran agama Islam di dalamnya. Pendidikan Agama Islam merupakan unsur penting dalam pembentukan generasi yang shalih baik secara pribadi maupun sosial. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁶⁴

Proses pengembangan akhlak siswa dalam Sistem Among memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yakni pada nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

1. Aqidah

Aqidah merupakan segala hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga merasa tenang, dan tercipta keimanan yang teguh dan tidak bercampur dengan

⁶⁴ Baharun, *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*, 18.

keimbangan.⁶⁵ Aqidah dengan kata lain berarti Iman, kata Iman berarti percaya atau menegaskan dengan hati, mengungkapkan dengan lisan, dan melakukan dengan perbuatan.⁶⁶

Peran guru sangat penting dalam mengajarkan aqidah kepada siswa agar keimanan siswa meningkat dan terhindar dari tindakan yang dapat merusak aqidah. Contohnya yakni dengan memberikan materi aqidah serta memberikan teladan beraqidah untuk menguatkan pengetahuan spiritual dan meyakinkan bahwa Allah itu ada, serta percaya terhadap rukun Iman dan rukun Islam.⁶⁷ Guru dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga aqidah agar terhindar dari pengaruh-pengaruh perbuatan syirik yang dapat merusak aqidah seperti percaya kepada dukun, ramalan bintang, ramalan kartu/tarot dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Luqman [21]: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman besar.” (QS. Al-Luqman: 13).

2. Syariah

Syariah berarti hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam semesta. Nilai Syariah mengacu pada seperangkat prinsip dan

⁶⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 17, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

⁶⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 5.

⁶⁷ Sab’ati Mela Matsania and Makhful Makhful, “Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas IX Di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9 (2022): 58–62, <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>.

aturan moral serta etika yang ditegakkan dalam Islam. prinsip-prinsip tersebut berasal dari ajaran-ajaran Al-qur'an dan Sunnah.⁶⁸

Berdasarkan nilai syariah, pendidik dapat mengajarkan dan mencontohkan bagaimana merangkai hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta. Contohnya yaitu dengan sholat lima waktu, berbuat baik kepada sesama makhluk hidup, serta menaati peraturan dimanapun berada, kemudian guru mengedukasi mengenai apa dampak yang didapatkan ketika tidak mengindahkan nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya edukasi tersebut, siswa kedepannya akan dapat bersikap disiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Jatsiyah [25]: 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah: 18)

3. Akhlak

Akhlak yaitu sikap yang menyatu dalam diri seseorang yang ditunjukkan pada sikap atau perilaku. Kualitas akhlak seseorang mencerminkan tingkat moral dan spiritual seseorang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kualitas akhlak menjadi bentuk landasan yang kokoh bagi kehidupan yang bernilai.⁶⁹ Seorang guru sangat perlu menjaga akhlaknya karena guru merupakan sosok yang dipandang sebagai seorang yang patut diteladani. Agar siswa dapat mempelajari dan menerapkan nilai akhlak dengan benar, maka guru harus menyampaikan materi akhlak dan memberikan keteladanan akhlak kepada siswa.

⁶⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 121-122.

⁶⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

Keteladanan guru dalam nilai akhlak yaitu dengan membimbing siswa untuk selalu berakhlak baik seperti saling menyapa dan mengucapkan salam, sopan dalam bertutur kata harus dicontohkan terlebih dahulu oleh guru. Kebiasaan ini bertujuan agar anak selalu menghormati orang yang lebih tua, terutama guru yang telah mendidiknya. Selain itu saling sapa juga demi membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, dimana guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Melalui pendidikan akhlak dapat membantu seseorang supaya dapat hidup serta menjalankan sosialisasi dengan orang lain maupun keluarga serta dapat mengambil keputusan yang bijak dan bermanfaat. Dalam hal akhlak sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.terdapat dalam surah Al-Qalam [29]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Dengan demikian, diterapkannya Sistem Among yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah relevan. Keduanya sama-sama memberikan tuntunan moral yang baik bagi peserta didik sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari perbuatan yang dilarang agama. Selain itu, sistem among yang mengandung ajaran Islam juga dapat meningkatkan kualitas moral peserta didik serta dapat meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan.